BAB IV
ANALISA PEMBAHASAN

A. Perilaku Kehidupan Manusia Modern

Bumi sebagai tempat tinggal manusia, merupakan planet yang usianya sudah sangat tua, bila dihitung sejak Allah swt. menciptakannya, manusia pun sudah cukup lama menjadi penghuni bumi bilamana dihitung sejak diturunkannya Nabi Adam as. dan Istrinya Hawa dari surga, karena melanggar larangan Allah swt. Sejak saat itu dari tahun ke tahun jumlah manusia terus menerus bertambah dan bumi semakin padat. Dengan jumlah manusia yang semakin banyak itu, ternyata memberikan dampak kehidupan yang semakin berat, baik dalam upaya manusia mengejar keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup duniawiah maupun diakhirat kelak.

Dalam kehidupan yang penuh perjuangan itu, manusia berusaha mempergunakan energi psikisnya yang di sebut kemampuan berpikir, apabila menghadapi masalah dan kesulitan hidup, bahkan juga untuk meningkatkan kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan dirinya sendiri atau orang lain. Usaha manusia itu antara lain telah menghasilkan ilmu dan teknologi, yang ternyata semakin pesat perkembangan dan kemajuan itu justru merupakan salah satu ciri kehidupan yang disebut modern, karena ilmu dan teknologi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi itu ternyata telah memunculkan nilai-nilai ilmu baru dalam kehidupan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masyarakat modern, menurut Peter. L. Berger, tidak begitu hirau lagi menjawab persoalan-persoalan metafisis tentang eksistenasi diri manusia, asal mula kehidupan, makna dan tujuan hidup di jagat raya ini. Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisasi kesadaran memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya dan menciptakan suasana chaos, atau ketidak berartian hidup pada diri manusia modern.[1)]

Hal-hal yang sakral berfungsi sebagai faktor sublimasi (pembersih) dan pengokohan eksistensi dan misi kehidupan manusia yang bersifat luhur berubah dan digantikan oleh hal-hal yang serba rasional, sehingga terjadilah dekontruksi oleh hal-hal yang serba rasional, sehingga terjadilah dekonstruksi transendensi kognisi manusia (sekularisasi alam batin) secara serius, sedangkan sektor-sektor masyarakat dan kebudayaan secara rigid dipisahkan dari supermasi nilai-nilai luhur dan simbol-simbol religius yang sarat makna (sekularisasi institusional) yang mengakibatkan kehidupan kolektif manusia dan masyarakat modern menjadi hampa nilai dan makna.

Peradaban modern yang menjanjikan berbagai kemajuan dan kemudahan bagi mereka yang berhasil memenuhi segala tuntutan modernisasi, seluas peluang dan sekaligus tantangan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang dapat dipenuhi hanya dengan bekerja keras dan bukan dengan bersantai-santai.

Kehidupan modern menawarkan tiga hal kepada manusia yang hidup

---

[1]Haedar Nashir, ***Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern,*** Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 11.

gilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam era modernisasi: harapan, kesempatan, tantangan.[2)]

Ia menjanjikan harapan untuk perbaikan nasib dan kelimpahan materi, membuka peluang luas mengaktualisasikan diri, dengan memacu diri bekerja terus sebagai tantangannya.

Kehidupan modern merupakan suatu sistem kehidupan yang serba saling bertentangan di dalam dirinya dan sekaligus mengabaikan jati dirinya sebagai manusia, manusia tidak memikirkan makna dan tujuan hidup yang dijalaninya. Agaknya manusia-manusia modern yang sangat terbiasa dalam kosakata rasio, materi, dan serba empirik sungguh gagap untuk menjawab gugatan-gugatan dan pertanyaan yang menjadi andalan utama kehidupan manusia modern saat ini, yang tidak mengatakan tentang apa arti hidup.

Sehingga manusia modern berjalan nyaris tanpa pedoman yang kokoh, yang membuatnya sangat ringkih dan mudah terombang-ambing dalam seribu satu krisis.

Dalam kehidupan ini kecenderungan prilaku menggampangkan segala cara untuk mencapai target atau tujuan sebagaimana yang ditunjukkan oleh beberapa kasus yang muncul dihadapan kita, tampaknya menggambarkan suatu kecenderungan sikap mental dan prilaku menerabas yang bersifat pragmatis dalam kehidupan sebagian masyarakat suatu mentalitas yang bernafsu untuk mencapai tujuan dengan secepat-cepatnya tanpa banyak kerelaan berusaha dari permulaan secara langkah demi langkah. Mentalitas ini merupakan jenis penyakit atau kerusakan mental, sebagai kelanjutan atau akibat dari alam

---

[2]Hanna Djumhara Bastaman, ***Integrasi Psikologi Dengan Islam,*** Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pikiran dan sikap mental yang meremehkan mutu atau kualitas dalam hidup.[3)]

Dalam suasana hidup yang serba pragmatis, tak ada lagi tempat untuk wacana metafisis yang mengungkit kesadaran terdalam dari makna dan jalan hidup di atas kebenaran hakiki. Hal-hal yang bersifat nilai norma, dan moral sebagimana ditawarkan agama di pandang suatu kemewahan yang melangit, tak ada moral atau etika yang tersandar sebagaimana diajarkan oleh agama-agama, kecuali moralitas situasional yang mengabdi pada tuntutan situasi dan kondisi yang berlaku sesuai tuntutan zaman.[4)]

Masalah norma, etika dan moral tidak lagi dipedulikan lagi oleh masyarakat atau manusia-manusia itu, karena mereka cenderung kepada pikiran yang pragmatis yang tidak atau tanpa mempersoalkan baik ataupun buruk serta benar ataupun salah. Bagi mereka yang benar dan yang baik itu adalah yang berguna secara praktis yang menggambarkan cara berpikir serba fungsional.

Karena kehilangan pergantungan moral dan spiritual yang pasti atau kokoh, manusia modern menjadi serba pragmatis dan hedonis. Sikap pragmatis menunjuk pada tindakan yang serba mempertimbangkan nilai kegunaan, tanpa mempertimbangkan benar atau salah dari tindakan itu. Sedangkan sikap hedonis selalu mengarahkan tindakan pada kesenangan duniawi semata. Sehingga yang muncul kepermukaan adalah sederet tindakan yang penuh ambisi dan keserakahan, bila perlu dengan mengabaikan dan menafikan

---

[3]Haeder Nasgir, *op.cit.*, hlm. 20.

[4]*Ibid.*, hlm. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepentingan sesama.[5)]

Keserakahan memang watak dasar manusia Al-Qur'an bahkan mengisyaratkan watak serakah manusia sebagai suka melampaui batas, ayat tersebut terdapat dalam surat Al-'Alaq: 6-7 yang berbunyi :

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ۞ أَن رَّءَاهُ ٱسْتَغْنَىٰٓ ﴿العلق: ٦-٧﴾

"Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup".[6)]

Sik

hentinya. Dalam surat At-Takaatsur: 1-2 disebut bahwa :

أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ۞ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿التكثر: ١-٢﴾

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk kedalam kubur".[7)]

Sehingga manusia kemudian merusak kehidupan dan lingkungan tempat tinggal mereka, dilaut maupun didaratan. Manusia menjadi sumber petaka bagi kehidupannya sendiri.

Dengan adanya perangkat-perangkat modern itu telah mengasingkan manusia dari Tuhan, dari lingkungan, bahkan dari jati dirinya sendiri. Jika keserakahan manusia modern melampaui kekuatan nilai-nilai luhur yang ditawarkan agama, maka boleh jadi agama bahkan disubordinasikan pada kepentingan agama-agama baru manusia modern yang nyaris tidak pernah bekecukupan.

Kalau kita perhatikan kejadian-kejadian diatas, sangatlah besar

---

[5]*Ibid.*, hlm. 36.

[6]Departemen Agama RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahnya,*** Bandung, Gema Risalah, Press, 1989, hlm. 1079.

[7]*Ibid.*, hlm. 1096

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan hidup semakin meningkat, sehingga keluarlah manusia itu dari garis-garis yang ditentukan oleh agama dan hukum-hukum moral.[11)]

Agama, menurut Anselm Van Feuerbach sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, dalam bentuk apapun dia muncul, tetapi merupakan kebutuhan ideal umat manusia. Karena itu, peranan agama sangat menentukan dalam setiap kehidupan, dan tanpa agama manusia tidak akan hidup sempurna[12]. Hal itu berkaitan secara mendasar dalam hakikat kehidupan manusia, bahwa ada sesuatu yang sangat alami pada diri manusia yang sering disebut "Naluri" atau "Fitrah" untuk beragama.[13)]

Peranan agama menjadi semakin penting, ketika agama telah dianut oleh kelompok-kelompok sosial manusia, yang terkait dengan berbagai kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup manusia yang kompleks dalam masyarakat pada perkembangan yang demikian itulah, kemudian agama menjadi berkaitan langsung dengan kebudayaan dalam masyarakat, sehingga mempunyai hubungan timbul balik yang saling pengaruh mempengaruhi.

Apapun konsep agama menurut para ahli, para pemeluk agama merupakan sesuatu yang luhur dan diyakini dapat membawa keselamatan hidup di dunia bagi para pemeluknya merupakan kebutuhan yang niscaya, yang seringkali sangat menentukan dalam kehidupannya, lebih daripada yang

---

[11] *Ibid.*,

[12] Jalaluddin Rahmat, Islam Alternatif, Mizan Bandung, 1991, hlm. 36

[13] Nurcholis Madjid, ***Islam Doktrin dan Peradaban***, Jakarta, Paramadina, 1992, hlm. XVII

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya.[14)]

Agama telah dicirikan sebagai pemersatu aspirasi manusia yang paling sublim; sebagai sejumlah besar moralitas, sumber tatanan masyarakat dan perdamaian batin individu; sebagai sesuatu yang memuliakan dan yang membuat manusia beradab.[15)] Pada dasarnya agama mempunyai peranan sangat besar dalam kehidupan manusia, yang berkaitan dengan duniawi dan akherat. Dalam kaitan dengan duniawi ini erat sekali dengan masalah norma-norma yang ada dalam masyarakat yang dijadikan tolak ukur tingkah laku. Sedangkan yang berkaitan dengan akherat adalah peribadatan yang selalu memberikan ketenangan dan ketentraman batin manusia.

Di dalam masyarakat terdapat norma-norma perilaku masyarakat tradisional yang kadang-kadang sukar di telusuri asal mulanya, tetapi tidak sedikit aturan tradisional itu mengandung nilai-nilai ajaran agama.[16)]

Bagaimanapun juga norma-norma agama itu sangat diperlukan demi tercapainya kehidupan masyarakat yang harmonis.

Dalam kehidupan modern ini, kita merasakan adanya perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama. Adanya perubahan-perubahan perilaku yang dialami oleh masyarakat. Hal ini bisa saja disebabkan oleh faktor pribadi maupun faktor lingkungan. Kalau kita melihat mereka kebanyakan dipengaruhi oleh faktor lingkungan atau pengaruh diluar lingkungan dimana mereka

---

[14]Haedar Nashir, ***op.cit.,*** hlm. 102.

[15]Thomas F. O'Dea, ***Sosiologi Agama; Suatu Pengenalan Awal,*** Jakarta, Raja Grafindo Persada, 1995, hlm. 2.

[16]Djamari, ***Agama Dalam Perspektif Sosiologi***, Bandung, Alfabeta, 1993, hlm. 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggal. Untuk itu agama dan pengalaman-pengalaman keagamaan serta peran orang tua sangatlah besar.

Ketika manusia membanggakan rasio, materi, dan kehilangan pegangan norma sehingga kehidupan mereka menjadi tidak punya makna dan tujuan hidup. Mereka mengalami ketidak berartian hidup. Pada saat seperti inilah agama hadir untuk memberikan makna sebagai kanopi suci. Ibarat orang tengah kepanasan dan kehausan ditengah padang sahara, agama dapat berfungsi sebagai langit pelindung yang memberikan keteduhan dan kesejukan. Agama dapat difungsikan untuk menyatukan elemen-elemen yang tercerai berai dalam kehidupan manusia. Agama dapat memberikan suasana penuh arti dan suci dalam kehidupan yang serba profan.[17)]

Peran agama dalam kehidupan manusia bukan hanya itu saja, Agama juga sebagai pedoman hidup manusia yang memberikan ketenangan dan ketentraman pada jiwa dan batin manusia, akibat yang disebabkan oleh modernisasi tidak hanya yang disebutkan diatas, akan tetapi manusia juga mengalami gejala yang berkaitan dengan gangguan kejiwaan antara lain mengalami kecemasan, kegelisahan, takut, gejala ini melanda kehidupan orang-orang modern, yang diakibatkan karena orang yang bersangkutan tidak berhasil menemukan makna dalam hidupnya.[18)]

Dalam keadaan seperti ini agama datang sebagai terapi kejiwaan yang dapat menghadirkan perasaan tenang dan tentram yang mendalam sebagai anugerah Allah. Terapi tersebut bersumber pada al-Qur'an yang terdapat pada

---

[17]Haedar Nashir, *op.cit.*, hlm. 164

[18]Hanna Djumhana Bastaman, *op.cit.*, hlm. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

surat Ar-Ra'du: 28 yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

﴿الرأد: ٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah (dzikrullah), ingatlah, hanya dengan mengingat Allah (dzikrullah) hati menjadi tentram".[19)]

Ayat diatas mengandung daya terapi yang potensial itu menunjukkan bahwa ketenangan dan ketentraman hati akan diperoleh sebagai ganjaran apabila melakukan suatu ibadah dengan mengingat Allah atau dzikrullah.[20)]

---

[19]Departemen Agama RI, *op.cit.,* hlm. 156.

[20]Hanna Djumhana Bastaman, *op.cit.,* hlm. 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id